

## **BAB II. KERANGKA TEORITIS**

### **A. Penelitian Terdahulu yang Sejenis**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu menurut Zahara, (2017), tentang “Proses Pengambilan Keputusan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Di Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian bertujuan untuk proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan berkolerasi terhadap minat petani pada penggunaan varietas unggul padi. Metode penelitian survei dan respon ditentukan dengan purposive random sampling, total responden 45 petani yang mewakili ekosistem padi responden, proses pengambilan keputusan dan minat petani terhadap menggunakan varietas unggul padi.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa varietas unggul sangat penting dan diharapkan mampu memberikan hasil panen yang tinggi. Sumber yang terpercaya untuk memperoleh informasi tentang varietas unggul dari penyuluh pertanian. Setelah mendapatkan informasi tentang varietas unggul, petani melakukan evaluasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor: umur genjah, ketersediaan benih, produksi dan ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Keputusan petani adalah membeli dan menanam padi varietas Ciherang (44,4%), Inpari (42,2%), Inpara (4,4%). Sebelum membeli benih padi, petani telah merencanakan varietas padi yang akan ditanam dan benih dibeli di toko pertanian dengan alasan mutu benih terjamin. Hasil evaluasi menunjukkan petani puas dengan benih yang beli dan jika harga benih meningkat, mereka tetap beli. Petani yang berminat menggunakan varietas unggul padi sebanyak 82,2% dan tidak berminat 17,8%. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk menggunakan varietas unggul padi adalah saran dari penyuluh pertanian lapangan (PPL), pendidikan dan produksi sedang variabel yang berkolerasi signifikan dengan minat adalah saran PPL.

Penelitian Khairil Anwar yang di buat pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian dan pembahasan, dan disimpulkan secara komprehensif bahwa pendapatan usaha penggilingan padi menetap pada tahun 2013 produksi penggilingan padi menetap di Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat yang diperoleh sangat bervariasi produksi yang dihasilkan berkisar 16-30 gunca perhari dan 448-788 gunca perbulan.

Pendapatan Usaha yang diperoleh oleh usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh barat juga bervariasi, dengan pendapatan bersih rata-rata sekitar Rp2.660.000,00-Rp7.180.000,00 perbulan. Produksi yang diperoleh oleh usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat ada yang memperoleh produksi tinggi, dan ada yang memperoleh produksi rendah walaupun dengan harga jual beras sama Rp100.000,00 persak. Biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dan biaya gaji karyawan, biaya minyak dan biaya transportasi sebesar Rp37.660.000,00 –Rp68.420.000,00 perbulan.

Roidah Ida,S. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau di Desa Sepatan. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu bulan Januari sampai Mei 2013 Lokasi penelitian di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang responden. Penentuan petani responden dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (random sampling). Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa biaya analisa pendapatan, analisa perbandingan. Hasil analisa menunjukkan total yang dikeluarkan petani responden rata-rata Rp1.522.665,00 untuk kemarau sedangkan untuk penghujan Rp1.760.665,00 sedangkan biaya usahatani padi penghujan sebesar Rp1.760.665,00 dan penerimaan dari usahatani Padi petani responden sebesar Rp4.111.666,67, Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan bersih dari usahatani Padi kemarau diperoleh petani responden adalah Rp2.864.001,66. Pendapatan bersih dari usahatani Padi penghujan diperoleh petani responden adalah Rp2.151.001,66.

Dan dapat disimpulkan usahatani padi lebih menguntungkan pada musim kemarau dari pada penghujan.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Sejenis**

ITEM	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3
	Zahara	Khairil Anwar	Roidah Ida,S.
<b>TAHUN PENELITIAN</b>	2017	2015	2015
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi di Kabupaten Lampung Selatan.	Analisis produksi dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau di Desa Sepatan
<b>METODE PENELITIAN HASIL</b>	Metode Survei	Metode Survei	Metode Survei
<b>PENELITIAN</b>	Hasil Penelitian dan Pembahasan , dan kesimpulan total responden 45 petani yang mewakili ekosistem padi responden, prose pengambilan keputusan dan minat petani terhadap penggunaan varietasunggul padi. Hasil pengajian menunjukkan bahwa varietas unggul sangat penting dan mampu untuk memperoleh hasil panen yang tinggi.	Hasil penelitian dan pembahasan, dan disimpulkan secara komprehensif bahwa pendapatan usaha penggilingan padi menetap pada tahun 2013 produksi penggilingan padi menetap di Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat yang diperoleh sangat bervariasi produksi yang dihasilkan berkisar 16-30 gunca perharidan 448-788 gunca perbulan. Pendapatan usaha penggilingan padi menetap di Kacamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh barat juga	Hasil analisa menunjukkan total yang dikeluarkan petani responden rata-rata Rp1.522.665,00 untuk kemarau sedangkan untuk penghujan Rp1.760.665,00 sedangkan biaya

	<p>Keputusan petani adalah membeli dan menanam padi varietas Ciherang (44,4%), Inpari (42,2%), Inpara (4,4%). Hasil evaluasi menunjukkan petani puas dengan benih yang beli dan jika harga benih meningkat, mereka tetap beli. Petani yang berminat menggunakan varietas unggul padi sebanyak 82,2% dan tidak berminat 17,8%.</p>	<p>bervariasi, dengan pendapatan bersih rata-rata sekitar Kabupaten Aceh barat juga bervariasi, dengan pendapatan bersih rata-rata sekitar Rp2.660.000,00- Rp7.180.000,00 perbulan.</p>	<p>usahatani padi penghujan sebesar Rp1.760.665,00 dan penerimaan dari usahatani Padi petani responden sebesar Rp4.111.666,67, Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan bersih dari usahatani Padi kemarau diperoleh petani responden adalah Rp.2.864.001,66. Pendapatan bersih dari ushatani Padi penghujan diperoleh petani responden adalah Rp2.151.001,66. Dan dapat disimpulkan usahatani padi lebih menguntungkan pada musim kemarau dari pada penghujan.</p>
--	---	---	--

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Konsepsi Tanaman Padi**

Padi merupakan tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia. Kebutuhan akan pangan ini akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda tingkatannya, dalam penelitian ini yaitu tingkat umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, jumlah tanggungan dan luas lahan. Dalam berusaha tani petani berharap memperoleh produksi yang tinggi agar pendapatannya meningkat yang disebut pendapatan usahatani padi sawah. Penerimaan petani merupakan hasil perkalian antara produksi padi sawah dengan harga jual padi sawah, setelah penerimaan usahatani diperoleh maka untuk memperoleh pendapatan bersih maka penerimaan usahatani tersebut dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi.

Menurut Rahayu dan Yunus (2009) padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari benua Asia dan Afrika Barat serta tersebar di daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini mampu beradaptasi hampir pada semua lingkungan, baik dari dataran rendah maupun dataran tinggi berkisar 0-1500 m dpl. Pada dataran rendah padi dapat tumbuh pada ketinggian 0-650 m dpl dengan temperatur 22-27°C, sedangkan di dataran tinggi, padi dapat tumbuh pada ketinggian 650-1500m dpl dengan temperatur 19-23°C.

Tanaman padi dapat tumbuh di daerah tropis atau subtropis pada 45°LU sampai 45°LS dengan cuaca panas dan kelembapan tinggi dengan musim hujan 4 bulan. Rata-rata curah hujan yang baik bagi tanaman padi adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan.

Sistematika tanaman padi adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisio	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Familia	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa L</i>

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2016) tanaman padi dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut kondisi lahan sebagai media tanam yaitu padi sawah dan padi ladang. Padi sawah merupakan padi yang ditanam di lahan persawahan yang meliputi padi rendengan, rembesan, gogo rancah, gadu, lebak, pasang surut dan sebagainya. Sedangkan, padi ladang adalah padi yang ditanam di lahan yang tidak memerlukan penggenangan air seperti tegal, kebun dan ladang.

Menurut (Purwono dan Purnamawati, 2013) pada dasarnya usahatani padi memiliki dua faktor yang akan mempengaruhi proses dan jumlah produksi, yaitu faktor *internal* meliputi penggunaan lahan, tenaga kerja dan modal serta faktor-faktor *eksternal* yang meliputi iklim, cuaca, perubahan harga dan sebagainya. Jenis tenaga kerja meliputi tenaga kerja manusia, ternak, dan mesin. Modal dalam usahatani padi meliputi tanah, bangunan berupa gudang, lantai jemur, pabrik, alat-alat sarana produksi dan pasca panen, serta modal utama berupa uang tunai.

Syarat tumbuh tanaman padi sawah berbeda dengan jenis padi yang tumbuh di ladang, daerah rawa lebak dan pasang surut. Adapun syarat utama dalam pertumbuhan tanaman ini yaitu kebutuhan air yang cukup dan harus tersedia setiap saat untuk menggenangi tanah di lahan persawahan dimana jika tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pada produktivitasnya.

## 2. Konsep Padi Sawah Lebak

Peningkatan produktivitas tidak hanya diarahkan pada lahan optimal (sawah irigasi), tetapi juga pada lahan sub-optimal seperti lahan sawah tadah hujan, lahan kering, dan lahan rawa (lebak dan pasang surut). Lahan lebak memiliki potensi besar untuk dijadikan pilihan strategis pengembangan areal produksi pertanian dimasa depan. Jika dilihat Potensi lahan rawa lebak di seluruh Indonesia mencapai 14 juta hektar, terdiri dari rawa lebak dangkal seluas 4.166.000 ha, lebak tengahan seluas 6.076.000 ha dan lebak dalam seluas 3.039.000 ha. Penyebaran lahan rawa diurutkan dari yang terluas, terdapat di Sumatera, Papua, dan Kalimantan, serta Sulawesi. (Damiri dan Yartiwi,2015).

Provinsi Sumatera Selatan telah menghasilkan padi dari empat tipologi yakni: sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut dan rawa pasang non surut (lebak). Optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya lahan yang tersedia secara keseluruhan diharapkan mampu meningkatkan produksi padi. Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan rawa lebak terbesar kedua di Sumatera Selatan dengan potensi lahan rawa lebak sebesar 63.503 hektar, dimana sebagian besar lahan hanya dimanfaatkan untuk tanaman padi dalam satu tahun. Lahan lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat maupun didaerah sekitarnya dan hulu. Berdasarkan sumber daya yang dimiliki, petani biasanya akan mengelola usahatannya dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil pertaniannya. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan adanya perencanaan yang tepat dari segi pengalokasian sumber daya maupun jenis komoditi yang akan diusahakan dan dihubungkan dengan harga input maupun harga output usahatannya (Masniati, et.,al, 2012)

Pengembangan lahan lebak semakin penting artinya tidak hanya untuk menyangga produksi padi nasional, tetapi juga memberi peluang diversifikasi produksi pertanian, industri hasil pertanian, peningkatan pendapatan petani dan perkembangan wilayah. Oleh karena itu perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien guna meningkatkan produksi dan



menjaga keberlanjutan produksi. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah lebak akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani.

Pengelolaan input produksi harus mempertimbangkan prinsip optimalisasi guna pencapaian produksi yang tinggi dengan alokasi input yang efisien dan efektif. Menurut Soekartawi (2001), efisien ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga), dan efisiensi ekonomi. Petani sebagai entrepreneur akan bertindak secara rasional dan logis dalam pengelolaan usahatannya. Sumberdaya yang terbatas akan dimanfaatkan oleh petani secara efisien guna memperoleh keuntungan yang maksimum. Akan tetapi karena keterbatasan ekonomi, pengetahuan usahatani maka tingkat penggunaan sumber daya secara optimal belum tercapai.

### **3. Konsepsi Usahatani**

Sebelum mengetahui ilmu usahatani. Terlebih dahulu kita mengetahui definisi pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti. Pertama, dalam arti sempit biasanya diartikan sebagai bercocok tanam. Kedua, dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang mengenai proses produksi dalam menghasilkan berbagai bahan kebutuhan manusia. Bahan-bahan tersebut berasal dari tumbuhan maupun hewan. Proses produksi yang dijalankan disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak, dan mempertimbangkan faktor ekonomis. (Soekartawi 2011)

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat. Lebih spesifik, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. (Suratiyah 2009)

Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pendapatan semaksimal mungkin. (Suratiyah, 2009). Menurut Soekartawi (2011), Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Menurut Adiwilaga (2011), Usahatani adalah kegiatan untuk meninjau dan menyelidiki berbagai seluk beluk masalah pertanian dan menemukan solusinya. Menurut Kadarsan (2011) Usahatani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien.

Kekurangan salah satu dari faktor tersebut menyebabkan hasil yang diperoleh kurang memuaskan, bahkan tidak ada hasil. Uraian penjelasan dari faktor – faktor produksi dalam usahatani yaitu:

**a. Lahan**

Lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya dimasyarakat pun tidak merata. Lahan memiliki beberapa sifat antara lain: luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan dan dapat dipindah tangankan. Berdasarkan hal tersebut maka lahan dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani meskipun dibagian lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal usahatani.

**b. Tenaga Kerja**

Terdapat tiga jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam keluarga atau dari luar keluarga. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk pengangkutan, sedangkan tenaga kerja mekanik bersifat substitusi pengganti ternak dan atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

**c. Modal**

Diantara empat faktor produksi yang terdapat dalam usahatani, modal merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan usahatani, terutama modal operasional. Hal ini karena modal operasional terkait langsung dengan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usahatani. Modal operasional adalah modal dalam bentuk tunai yang dapat ditukarkan dengan barang modal lain seperti sarana produksi dan tenaga kerja, bahkan untuk membiayai pengelolaan (Manajemen).

**d. Pengelolaan (Manajemen)**

Pengelolaan atau manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik mungkin serta mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

#### **4. Konsepsi Produksi**

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai / guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa (Gumbira dan Harizt, 2001). Sesuai dengan pengertian produksi di atas, maka produksi pertanian dapat dikatakan sebagai suatu usaha pemeliharaan dan penumbuhan komoditi pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses produksi pertanian terkandung pengertian bahwa guna atau manfaat suatu barang dapat diperbesar melalui suatu penciptaan guna bentuk yaitu dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan pemeliharaan. Dalam proses produksi pertanian dibutuhkan bermacam-macam faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah dan manajemen pertanian. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Faktor produksi modal sering diartikan sebagai uang atau keseluruhan nilai dari sumber-sumber ekonomi non manusiawi ( Mubyarto, 1994). Sering juga modal

diartikan sebagai semua barang dan jasa yang sudah di investasikan dalam bentuk bibit, obat-obatan, alat-alat pertanian dan lain-lainnya sumbangan faktor produksi tanah dalam proses produksi pertanian yaitu berupa unsur-unsur hara yang terkandung di dalamnya yang menentukan tingkat kesuburan suatu jenis tanah. Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian adalah manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinir faktor-faktor produksi lainnya agar dapat menghasilkan output secara efisien (Tohir, 1993)

## 5. Konsepsi Biaya

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengorbanan, cost) yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usaha tani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Sedangkan pendapatan bersih (net return) usahatani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

### a. Biaya

Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya tetap dan biaya variable :

1. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya yang tetap jumlah totalnya dalam kisaran volume kegiatan tertentu, seperti biaya gaji direktur produksi.
2. Biaya variabel (*variable cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
2. Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
3. Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

## 6. Konsep Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Abu bakar dan Sobri (2014), Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditi pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (*Total revenue*)

TC = Total Biaya (*Total cost*)

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya Variabel (*variabel cost*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (output)

Py = Harga Output

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya meliputi :

b. Produksi

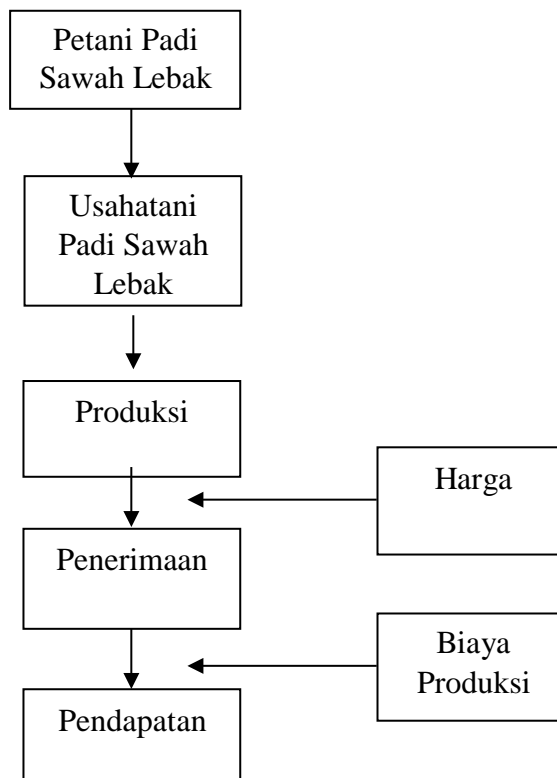
Biaya produksi yang dikeluarkan produksi yang diperoleh, harga jual, pendapatan, dan lokasi pendapatan.

c. Penerimaan

Penerimaan usahatani dalam penelitian ini dihitung dengan mengalihkan besarnya produksi padi dengan harga jual per kilogram.

### C. Metode Pendekatan

Metode pendekatan Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang, secara skematis diagramatik dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan:  $\longrightarrow$  : Mempengaruhi

Gambar 1. Diagramatik Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang

#### **D. Batasan Penelitian dan Operasionalisasi Variabel**

1. Responden adalah Petani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang.
2. Biaya Produksi adalah semua biaya yang di keluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani padi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
3. Biaya Tetap adalah biaya yang di keluarkan oleh petani yang tidak habis dalam satu kali produksi seperti biaya alat cangkul, parang, *hand spayer*, pompa air (Rp/Mt).
4. Biaya Variabel adalah biaya yang di keluarkan oleh petani yang habis dalam satu kali produksi seperti biaya pupuk, bahan bakar solar, pestisida, dan tenaga kerja.
5. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani dalam bentuk gabah keringpanen (Kg/Mt)/
6. Harga adalah nilai rupiah yang di terima petani dari hasil penjualan (Rp/Kg).
7. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang di hasilkan dengan harga jual (Rp/Mt).
8. Pendapatan Petani adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi usahatani padi (Rp/Mt).